
Studi Etnomatematika pada Tebar Padi di Pawinian dalam Pertanian Masyarakat Kabupaten Bogor

Apit Supriatna¹⁾, Aritsya Imswatama²⁾, Novi Andri Nurcahyono³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi

^{2,3)}Dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Sukabumi

phitstop86@gmail.com, iaritsya@gmail.com, nanurcahyono@ummi.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur-unsur matematika dalam kearifan lokal bidang pertanian kabupaten Bogor, terutama pada tahap tebar padi di pawinian sebagai salah satu tahap dalam budidaya padi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi etnografi yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang etnomatematika dalam kearifan lokal pertanian di kabupaten Bogor. Pengumpulan data diperoleh dari berbagai sumber dengan teknik observasi (pengamatan), wawancara, dan studi literasi kemudian dilakukan reduksi, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Partisipan penelitian ini adalah beberapa tokoh pertanian yang mengetahui dan menjaga kearifan lokal pertanian masyarakat kabupaten Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat unsur matematika dalam kegiatan tebar padi di pawinian yaitu konsep perbandingan, istilah-istilah matematis, teselasi (pengubinan), geometri dan kekongruenan.

Kata kunci : etnomatematika, pawinian, tebar padi

ABSTRACT: *The purpose of this research is to describe mathematical elements in Bogor agricultural local wisdom, especially paddy seed spread on nursery as a step at paddy planting. This research uses qualitative method with ethnographic study type which aims at getting become deep analytic and describe about ethnomathematics in Bogor agricultural local wisdom. Collecting data is obtained from various sources are observation, interview, and literacy study technique, then reducing data, presentation, verification and drawing in a conclusion. The research participants were agricultural prominent figures who know and take care Bogor agricultural local wisdom. The result of this research shows that there are mathematical elements in paddy seed spread on nursery activity such as ratio concept, mathematical terms, tessellation, geometry and congruent wide.*

Key word : ethnomathematics, nursery, paddy seeds spread

History :

Submit tgl 16 Februari 2021, Review 17 Februari 2021, Accepted 14 Juni 2021

PENDAHULUAN

Kabupaten Bogor merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang sebagian besar masyarakatnya masih menggantungkan hidup pada bidang pertanian. Tanah yang subur, sumber air yang melimpah serta iklim yang sesuai merupakan faktor-faktor yang sangat mendukung kegiatan pertanian. Sejak dahulu, kegiatan pertanian di kabupaten Bogor tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sosial-budaya masyarakatnya. Kegiatan pertanian di kabupaten Bogor telah menjadi suatu budaya yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang harus terus dijaga dari generasi ke generasi.

Kearifan lokal yang ada semakin tergerus seiring dengan perkembangan jaman dan bertambahnya jumlah penduduk yang menyebabkan semakin berkurangnya lahan persawahan karena beralih fungsi, seperti data berikut:

Tabel 1. Data Luasan Persawahan Kecamatan di kabupaten Bogor

No	Kecamatan	Luas Persawahan (ha)		
		2013	2015	2016
1	Cigombong	1.545	1.307	1.293,6
2	Caringin	2.987	2.454	2.184,2
3	Ciawi	1.527	1.374	1.345

Sumber : BPS Kabupaten Bogor

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam jangka waktu empat tahun, luas lahan persawahan yang terdapat di

kecamatan Cigombong berkurang sebanyak 16,3%, di kecamatan Ciawi sebanyak 11,9% dan yang paling besar yaitu di kecamatan Caringin sebanyak 26,9%. Sebagian besar lahan beralih fungsi menjadi kawasan industri dan pemukiman. Perubahan fungsi lahan ini juga berimbas terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. Saat ini kegiatan pertanian dianggap sudah tidak menarik dan mulai tinggalkan terutama oleh generasi muda, yang mengakibatkan kearifan lokal bidang pertanian di kabupaten Bogor pun lambat laun akan hilang.

Kearifan lokal masyarakat di kabupaten Bogor dalam bidang pertanian telah menjadi norma adat yang mengikat masyarakat karena bersumber dari peraturan para leluhur sehingga terwujud ketahanan pangan. Adapun norma adat ini diantaranya yaitu larangan menjual-belikan beras atau padi, penggunaan *leuit* (tempat menyimpan padi) serta masa tanam padi dilakukan sekali dalam setahun dan dilakukan secara serempak (Halimi, 2013: 66). Para petani padi di kabupaten Bogor melakukan cocok tanam padi secara tradisional dalam dua tahap, yaitu *pabinihan* dan *pamelakan*. Sebelum *tandur* pada sawah *pamelakan* yang telah *diangler*, para petani melakukan tahap *pabinihan* dengan cara membuat *pawinian* sebagai tempat benih padi di *tebar*. *Tebar* padi pada *pawinian* dan proses-proses yang menyertainya secara tradisional merupakan suatu kearifan lokal yang

sudah dilakukan secara turun temurun oleh para petani padi di kabupaten Bogor dari generasi ke generasi.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Njatrijani, 2018:17). Salah satu ilmu pengetahuan yang wajib dipelajari dalam pendidikan yaitu matematika. Pengetahuan tentang konsep matematika dalam suatu budaya masyarakat dapat dikategorikan sebagai etnomatematika.

Menurut Marsigit (2016:23) etnomatematika adalah suatu ilmu yang digunakan untuk memahami bagaimana matematika diadaptasi dari sebuah budaya dan berfungsi untuk mengekspresikan hubungan antara budaya dan matematika. Sehingga dapat dikatakan bahwa etnomatematika merupakan ilmu dalam mengkaji kebudayaan masyarakat, peninggalan sejarah yang terkait dengan matematika dan pembelajaran matematika.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam kegiatan *tebar* padi pada *pawinian* merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat pertanian kabupaten Bogor yang mengandung etnomatematika. Tujuan dilaksanakan penelitian ini yaitu mendeskripsikan unsur-unsur matematika dalam kearifan lokal bidang pertanian kabupaten Bogor terutama pada tahap

tebar padi di *pawinian* sebagai salah satu tahapan dalam budidaya padi. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat menambah pembendaharaan unsur matematika yang bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran, sekaligus melestarikan kearifan lokal bidang pertanian di kabupaten Bogor.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi etnografi. Menurut Agustinova (2015), metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu fenomena.

Menurut Spradley dalam Rakhmawati (2016: 225), pendekatan etnografi yaitu pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan (*fieldwork*) yang intensif. Dalam hal ini, penelitian dilakukan dengan mengamati perilaku, ciri khas dan kebiasaan masyarakat yang terjadi dalam lingkungan pertanian di kabupaten Bogor. Pengumpulan data diperoleh dari berbagai sumber dengan teknik observasi (pengamatan), wawancara, dan studi literasi. Partisipan penelitian ini adalah beberapa tokoh pertanian di kabupaten Bogor yang mengetahui dan menjaga kearifan lokal pertanian masyarakat kabupaten Bogor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah diperolehnya hasil pengambilan data penelitian baik dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi serta studi literasi, dan dilakukannya analisis validitas berupa triangulasi maka selanjutnya pembahasan mengenai hasil penelitian tersebut. Pembahasan berisi deskripsi unsur-unsur matematika dalam kearifan lokal bidang pertanian kabupaten Bogor terutama pada kegiatan *tebar* padi di *pawinian* sebagai salah satu tahap yang dilakukan masyarakat kabupaten Bogor dalam budidaya padi di sawah. Tahapan ini mengandung unsur etnomatematika yaitu:

1. Penghitungan kebutuhan benih

Kebutuhan benih padi dihitung berdasarkan luasan lahan *pamelakan* yang akan ditanami oleh petani. Dari hasil penelitian, diperoleh kebutuhan benih untuk luas lahan 6000 *tumbak* yaitu *opatdeka* yang mengacu pada benih padi seberat 4 dag yang setara dengan 70 *kati*, sedangkan untuk lahan seluas 1000 *tumbak* membutuhkan benih 12 *kati*. Selain itu terdapat penyebutan *dua deka satengah* yang merujuk pada 25 kg. Dari data yang telah dipaparkan tersebut, dapat ditulis:

Tabel 2. Konversi Satuan Masa

No	Parti sipan	Berat padi		Konversi satuan
		Kg	Kati	
1	C1	40	65	0,62 kg/kati
2	T1	11	7	0,64 kg/kati

Penggunaan satuan *kati* dalam mengukur berat suatu benda sudah tidak

dilakukan oleh para petani. Hal ini dikarenakan sekarang timbangan dengan satuan *kati* sudah tidak ada dan timbangan yang umum digunakan mempunyai satuan kilogram. Namun dari penghitungan hasil wawancara terhadap para partisipan, dapat ditarik kesimpulan bahwa satu *kati* dapat dikonversi berkisar antara 0,6-0,65 kg. Penggunaan satuan *kati* yang sudah tidak digunakan membuat kearifan lokal ini terancam hilang karena hanya tinggal cerita.

Penggunaan kata *opatdeka* berasal dari kata 4 dekagram (dag). Penyebutan ini dilakukan oleh masyarakat karena dianggap lebih mudah dan praktis dan sudah menjadi kebiasaan, serta sesama masyarakat pun sudah mengerti maksudnya. Sedangkan penggunaan kata *dua deka satengah* dimaksudkan pada berat sebanyak 2,5dag dan bukan 2dag + 0,5g yang seharusnya pengucapannya *dua satengah deka*. Begitu juga halnya untuk penyebutan istilah *sadeka saparapat* dimaksudkan pada berat sebanyak 1,25 dag. Selain itu penyebutan pecahan yang mengikuti bilangan bernilai besar juga sudah biasa diucapkan oleh masyarakat kabupaten Bogor dalam semua hal. Contoh lainnya yaitu penyebutan kata *sarebu satengah* merujuk pada bilangan 1500, *sajuta satengah* merujuk pada bilangan 1.500.000, *sakintal satengah* merujuk pada 1,5 kuintal, *saton satengah* merujuk pada 1,5 ton dan penggunaan lainnya.

Munculnya konsep membilang dengan penyebutan yang dilakukan masyarakat seperti itu sebenarnya kurang tepat dengan penyebutan yang seharusnya. Padahal menurut Anggraeni dan Mas'udah (2020:3), konsep bilangan merupakan konsep matematika sederhana berupa berhitung, membilang, dan mengurutkan sebagai dasar pembelajaran. Akan tetapi karena kebiasaan, maka hal ini menjadi umum dalam masyarakat kabupaten Bogor.

2. Penghitungan luas *pawinian*

Luas *pawinian* yang digunakan berdasarkan luas lahan sawah *pamelakan* yang akan ditanami padi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data mengenai penggunaan satuan luas yang dapat ditulis sebagai berikut:

Tabel 3. Konversi Satuan Luas

No	Parti sipan	Berat padi		Konversi satuan
		ha	tumbak	
1	C1	2	6000	3,3 m ² /tumbak
2	T1	0,1	3500	3,5 m ² /tumbak

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dan hasil wawancara terhadap partisipan, maka diperoleh lahan seluas 1 *tumbak* setara dengan 3,5 m². Pada pemaparan partisipan C1, luas lahan yang dimiliki tidak tepat 2 hektar atau 6000 *tumbak* sehingga diperoleh 1 *tumbak* setara dengan 3,3 m². Hal ini untuk mempermudah penghitungan dalam

kegiatan pertanian yang dilakukan oleh partisipan C1. Sedangkan hasil wawancara terhadap partisipan T1 dihitung berdasarkan luas 1 *tumbak* yang setara dengan 3,5 m². Partisipan T1 memperoleh informasi ini dari para petani generasi sebelumnya. Saat ini penggunaan satuan *tumbak* sudah jarang sekali digunakan oleh masyarakat di kabupaten Bogor, baik masyarakat di kecamatan Cigombong maupun kecamatan Taman Sari.

Selain penggunaan satuan luas, dari hasil penelitian diperoleh data mengenai perbandingan luas *pawinian* yang digunakan dalam kegiatan *tebar* padi dengan luas *pamelakan*, yang dapat ditulis sebagai berikut:

Tabel 4. Perbandingan luas *pawinian* terhadap luas *pamelakan*

No	Parti sipan	Luas (m ²)		Perbandingan
		Pawinian	Pamelakan	
1	C1	2.000	20.000	1 : 10
2	C2	1.000	10.000	1 : 10
3	T1	100	1000	1 : 10

Perbandingan luas *pawinian* dengan luas sawah *pamelakan* yang akan ditanami padi dari hasil wawancara ketiga partisipan menunjukkan hasil yang sama yaitu 1:10. Perbandingan ini diperoleh dari kebiasaan yang telah dilakukan berdasarkan pengalaman para partisipan selama budidaya padi. Dari pengalaman tersebut, dengan perbandingan 1:10 dianggap ideal terhadap pertumbuhan bibit nantinya, tidak terlalu rapat maupun terlalu renggang.

Dalam pembelajaran matematika, penemuan konsep-konsep matematika oleh petani berdasarkan pengalaman termasuk ke dalam pembelajaran RME (*Realistic Mathematic Education*). Menurut Purwanti (2019:138), dilihat dari prinsip-prinsip dan karakteristik yang dimiliki RME dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa. Siswa belajar dari adanya masalah dalam kehidupannya sehari-hari, yang pada akhirnya memunculkan sebuah konsep matematika.

Hasil wawancara juga ditemukan penyebutan kata *lawe* yang terdapat pada *opatlawe* yang merupakan gabungan kata *opat* yang mempunyai arti empat dan *lawe* yang mempunyai arti dua puluh lima. Ketika digabungkan *opatlawe* mempunyai maksud 100. Penggunaan kata *lawe* bukan hanya pada penyebutan ukuran lahan, tetapi digunakan secara umum untuk penyebutan kelipatan dari dua puluh lima. Contoh *limalawe* mempunyai maksud 125, *tujuhlawe* mempunyai maksud 175, dan seterusnya. Penggunaan kata *lawe* sudah jarang digunakan terutama oleh generasi muda. Kata *lawe* akan ditemukan dalam percakapan orang tua dikarenakan kebiasaan sehari-hari. Dalam hal ini ditemukan konsep kelipatan dari dua puluh lima yang di mana masyarakat kabupaten Bogor hanya menyebutkan kelipatannya saja.

3. Kebutuhan dan produktivitas pekerja dalam persiapan *pawinian*

Dalam persiapan lahan *pawinian*, maka waktu selesainya lahan dan siap dilakukan *tebar* padi diharapkan sesuai dengan keadaan benih padi yang telah berkecambah. Oleh karena itu, maka penghitungan kebutuhan pekerja sangat penting dalam efisiensi dan ketepatan waktu pengerjaan. Kebutuhan pekerja tergantung dari luas lahan yang akan dikerjakan. Dari hasil penelitian, maka diperoleh data yang dapat ditulis sebagai berikut:

Tabel 4. Produktivitas Pekerja

No	Partisipan	Luas Pawinian (m ²)	Jumlah Pekerja	Produktivitas (m ² / org)
1	C1	2.000	5x4= 20	100
2	C2	1.000	3x4= 12	83,25
3	T1	350	1x3= 3	116

Dari hasil perhitungan di atas dapat diperoleh data bahwa terdapat perbandingan yang tidak jauh berbeda yang digunakan oleh para partisipan, dimana seorang pekerja dapat mengolah lahan *pawinian* sekitar 100m² setiap harinya sampai waktu dzuhur tiba.

4. Penggunaan perkakas

a. Penggunaan *nyiru*

Dalam membersihkan benih padi dari sampah dan benih yang *hapa*, maka benih akan *ditapi* dengan menggunakan *nyiru*. *Nyiru* merupakan tampah yang berdiameter 50–60 cm yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk lingkaran. Dengan bentuk lingkaran, hal ini mempermudah petani *menggilir* dengan

memutar 360° dari posisi padi dalam *nyiru* untuk *ditapi*, sehingga semua bagian dapat padi bersih dari sampah dan benih yang *hapa*.



Gambar 1. Nyiru

Pembuatan *nyiru* dengan diameter 50-60 cm disesuaikan dengan posisi tangan menekuk dan memegang bagian tengah keliling *nyiru*, kapasitas beras atau padi yang akan *ditapi* serta kekuatan dalam ayunan tangan yang berpengaruh terhadap sampah atau kotoran yang akan dipisahkan dari beras atau padi yang *ditapi*.

Nyiru dibuat dengan cara menganyam bambu yang telah *diraut* dengan tipis dan dengan ukuran lebar yang sama dari ujung ke ujung *rautan* bambu. *Rautan* bambu dengan lebar yang sama, bertujuan agar anyaman rapi, menghindari adanya bagian yang tumpang tindih ataupun adanya bagian yang tidak rapat (bolong).



Gambar2. Teselasi dan unsur geometris pada anyaman *nyiru*

Pada *nyiru* terdapat unsur matematika yaitu berupa unsur geometris di mana *nyiru* yang mempunyai bentuk lingkaran dengan anyamannya berbentuk persegi panjang. Selain itu anyaman *nyiru* yang saling menyilang mengandung konsep pengubinan/teselasi. Menurut Apiati, dkk. (2019: 113) teselasi merupakan satu pola khusus yang terdiri dari bangun-bangun geometri yang disusun tanpa pemisah atau jarak untuk menutupi suatu bidang datar.

b. Penggunaan *sundung*

Sundung merupakan alat untuk membawa barang seperti rumput, kayu bakar maupun *bentelan* padi. *Sundung* terbuat dari bambu dan kayu yang dirangkai dengan menggunakan tali atau paku. Penggunaan *sundung* dilakukan dengan cara bagian tengah di *panggul* diatas pundak. Sedangkan bagian sisi kanan dan sisi kirinya yang berbentuk segitiga sama kaki kongruen digunakan untuk menyimpan barang. Posisi segitiga terbalik memudahkan para pengguna dalam menyusun barang yang akan diangkat seperti kayu bakar, rumput, padi dan lainnya. Hal ini menjadikan beban pada bagian kiri dan kanan bisa lebih maksimal dengan leluasa dalam penambahan barang semakin banyak ke bagian atas di mana bagian atas akan lebih kecil terkena gravitasi dibandingkan bagian bawah, serta bagian bawah yang lebih kecil memudahkan pemikul leluasa dalam berjalan.



Gambar 3. Sundung

Unsur matematika yang terdapat dalam *sundung* yaitu unsur geometris berupa segitiga sama kaki dengan posisi terbalik pada bagian sisi kanan dan kiri *sundung* yang kongruen. Kekongruenan segitiga dimaksudkan agar *sundung* seimbang ketika dibawa dan diletakkan di pundak. Begitu juga ukuran panjang dan tebal bambu dan kayu yang digunakan harus sama pada setiap sisinya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, maka kegiatan *tebar* padi di *pawinian* dalam pertanian masyarakat kabupaten Bogor mengandung unsur-unsur etnomatematika di antaranya, yaitu :

1. Istilah-istilah matematika

Terdapat penggunaan istilah *sadeka* yang berasal dari kata satuan masa sebanyak 1 dekagram (dag). Sedangkan penggunaan kata *dua deka satengah* dimaksudkan pada berat sebanyak 2,5 dag, *sarebu satengah* merujuk pada bilangan 1500, kata *sajuta satengah* merujuk pada bilangan 1.500.000, *sakintal satengah* merujuk pada 1,5 kuintal, *saton*

satengah merujuk pada 1,5 ton dan masih banyak penggunaan lainnya. Selain itu adanya penggunaan satuan *kati* dalam mengukur berat suatu benda yang saat ini sudah tidak pernah dilakukan oleh para petani. Hasil penelitian mendapatkan bahwa satu *kati* dapat dikonversi berkisar antara 0,6-0,65 kg. Selain itu masih terdapat penggunaan satuan luas yaitu *tumbak*. Dari hasil penelitian diperoleh lahan seluas 1 *tumbak* setara dengan 3,5 m². Terdapat penyebutan kata *lawe* yang mempunyai arti dua puluh lima seperti *opatlawe* mempunyai maksud 100, *limalawe* mempunyai maksud 125, *tujuhlawe* mempunyai maksud 175, dan seterusnya. Dalam hal ini.

2. Konsep Matematika

Terdapat penghitungan yang menggunakan konsep perbandingan, yaitu perbandingan dalam menghitung kebutuhan benih berdasarkan luas sawah, luas *pawinian* dengan luas sawah yang akan ditanami padi, dan kebutuhan pekerja dalam persiapan *pawinian*. Selain itu juga adanya konsep kelipatan pada kata *lawe* yang merupakan kelipatan dua puluh lima di mana masyarakat kabupaten Bogor hanya menyebutkan kelipatannya saja

3. Penggunaan alat perkakas

Penggunaan *nyiru* dalam membersihkan benih padi yang mempunyai unsur matematika berupa

unsur geometris yang berbentuk lingkaran, serta adanya anyaman bambu yang mengandung konsep pengubinan/teselasi dan bentuk persegi panjang. Sedangkan dalam penggunaan alat berupa *sundung* untuk memindahkan bibit, memiliki unsur matematika geometris bentuk segitiga terbalik pada bagian sisi *sundung* yang kongruen. Begitu juga ukuran panjang dan tebal kayu dan bambu yang digunakan harus sama pada setiap sisinya.

Daftar Pustaka

- Agustinova, D. E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: CALPULIS
- Anggraeni, S., P. dan Mas'udah. (2020). Pengaruh Media Card Table Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan 1-10 Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Paud Teratai*. 9 (2)
- Apiati, V., Heryani, Y., Muslim, dan Siska,R. (2019). Etnomatematika dalam Bercocok Tanam Padi dan Kerajinan Anyaman Masyarakat Kampung Naga. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*. 8 (1).
- Halimi.(2013). *Kearifan Lokal dalam Upaya Ketahanan Pangan di Kampung Adat Urug Bogor*. Skripsi pada FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: tidak diterbitkan
- Marsigit. (2016). Pengembangan Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika. *Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Budaya 2016, dengan Tema: Etnomatematika, Matematika dalam Perspektif Sosial dan Budaya*. Sumatra Barat. Indonesia. Hal 1-38.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Jurnal Gema Keadilan*. 5 (1).
- Purwanti, R. (2019). Pengaruh Pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)* Untuk meningkatkan Kemampuan komunikasi matematis dan Self-efficacy Siswa. *Utile: Jurnal Kependidikan Universitas Muhammadiyah Sukabumi*. 2 (2)
- Rakhmawati, R. (2016). Aktivitas Matematika Berbasis Budaya pada Masyarakat Lampung. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*. 7 (2).